

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan tentang Pencegahan Demam Berdarah Dengue pada Warga Pakusari Jember

Achmad Afifil Afton*¹, Dwi Indah Lestari²

^{1,2}Stikes Bhakti Al-Qodiri

¹²Program Studi S1 Keperawatan

*e-mail:

Nomor Handphone Untuk keperluan koordinasi: -

Abstrak

Pendahuluan: Pengetahuan merupakan komponen utama yang dibutuhkan oleh masyarakat dalam rangka meningkatkan sikap dan perilaku sehat sehingga dapat mengurangi angka kesakitan yang dialami oleh masyarakat. Salah satunya adalah pengetahuan tentang pencegahan demam berdarah dengue yang pada masa seperti ini banyak sekali menunjukkan kasus demam berdarah dengue yang cenderung mengalami peningkatan. Penelitian ini bertujuan untuk mencari hal-hal apa saja yang berkaitan dengan pengetahuan tentang pencegahan demam berdarah dengue pada warga di Pakusari Jember. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan pendekatan Cross-Sectional. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 50 responden yang tinggal di Pakusari Jember. Sampel dipilih secara random dengan menggunakan Teknik sampling purposive. Uji analisis data menggunakan uji regresi linier sederhana. **Hasil:** Terdapat hubungan yang positif antara usia, pendidikan, jenis kelamin dengan pengetahuan pencegahan demam berdarah sebesar 0.00. **Kesimpulan:** Pencegahan demam berdarah dapat dilakukan dengan maksimal untuk mengurangi risiko kesakitan pada warga dengan cara meningkatkan pengetahuan warga tentang bagaimana cara memberantas demam berdarah.

Kata kunci: pengetahuan, demam berdarah dengue, usia, pendidikan, jenis kelamin

Abstract

Introduction: Knowledge is the main component needed by the community in order to improve healthy attitudes and behavior so that it can reduce the morbidity experienced by the community. One of them is knowledge about the prevention of dengue hemorrhagic fever, which at this time shows a lot of cases of dengue hemorrhagic fever which tend to increase. This study aims to find factors related to knowledge about the prevention of dengue hemorrhagic fever in residents in Pakusari Jember. **Methods:** This research is a quantitative research that uses a cross-sectional approach. The sample in this study amounted to 50 respondents who live in Pakusari Jember. Samples were selected randomly using purposive sampling technique. Test data analysis using simple linear regression test. **Results:** The study showed that there was a positive relationship between age, education, gender and knowledge of dengue prevention of 0.00. **Conclusion:** Prevention of dengue fever can be done maximally to reduce the risk of illness in residents by increasing people's knowledge about how to eradicate dengue fever.

Keywords: knowledge, dengue hemorrhagic fever, age, education, gender

1. PENDAHULUAN

Demam berdarah dengue merupakan suatu kondisi dimana individu mengalami demam tinggi akibat adanya vector aedes. Penyakit ini biasanya muncul saat musim hujan tiba [1]. Banyak faktor yang menyebabkan individu mengalami demam berdarah. Faktor yang paling sering terjadi adalah adanya faktor kebiasaan yang kurang sehat

sering diterapkan oleh warga. Misalnya membuang sampah sembarangan sehingga menyebabkan genangan air pada musim hujan yang menyebabkan bersarangnya vector aedes yang pada akhirnya dapat menyebabkan terjadinya penyakit demam berdarah [2].

Selain itu, faktor faktor pengetahuan juga memberikan efek yang cukup besar tentang sikap dan pengetahuan seseorang dalam

menciptakan lingkungan yang sehat dan terbebas dari penyakit demam berdarah dengue. Pengetahuan seseorang yang baik tentang bagaimana mengatur keadaan lingkungan agar selalu tetap bersih merupakan salah satu tindakan pencegahan yang dapat dilakukan agar terhindar dari penyakit demam berdarah. Pengetahuan seseorang yang baik tentang perilaku kesehatan dapat meningkatkan derajat kesehatan orang tersebut [3].

Pengetahuan warga tentang pencegahan demam berdarah sangat perlu ditingkatkan agar derajat kesehatan semakin meningkat pula, mengingat banyak sekali kasus demam berdarah yang terjadi belakangan ini sehingga perlu disosialisasikan kepada masyarakat tentang bagaimana pencegahan demam berdarah agar tidak sakit [4]. Menurut WHO, demam berdarah dengue terjadi lebih dari 50 juta kasus setiap tahunnya dan hal tersebut sebagian besar terjadi pada daerah endemic demam berdarah. Di Asia Tenggara, kejadian demam berdarah terjadi hampir 52% dan WHO menyatakan bahwa kasus demam berdarah tertinggi berada pada Asia Tenggara, yaitu Indonesia [5]. Hal tersebut tentunya merupakan sebuah angka yang cukup tinggi mengingat pengetahuan yang kurang tentang penanganan demam berdarah masih terjadi pada masyarakat di Indonesia [6].

Penelitian yang dilakukan oleh Penelitian Hairil Akbar (2021) menunjukkan bahwa banyak kebiasaan-kebiasaan tidak sehat yang diterapkan oleh seseorang yang dapat sangat berisiko mengalami demam berdarah, diantaranya adalah kebiasaan menggantung pakaian, kebiasaan 3M yang kurang dan kebiasaan membuang sampah masih belum baik [7]. Hal tersebut tentunya menjadi sebuah indikasi yang dapat memberikan gambaran kepada kita bahwa pengetahuan masyarakat terkait dengan pencegahan dan penanganan demam berdarah masih sangat kurang [8].

Kesiapan fisik maupun mental tentang pencegahan demam berdarah perlu

ditingkatkan dalam ruang lingkup masyarakat sehingga masyarakat menjadi siap dengan segala informasi tentang pencegahan demam berdarah dengue sehingga pengetahuan masyarakat meningkat dan angka kejadian demam berdarah mengalami penurunan. Selain itu banyak faktor-faktor yang dapat menyebabkan seseorang kesulitan menerima informasi dan pengetahuan tentang demam berdarah dengue [9].

Pengetahuan seseorang tidak bisa lepas dari beberapa faktor, misalnya pendidikan, usia dan beberapa faktor lain tentunya berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang tentang perilaku hidup sehat, diantaranya adalah pencegahan demam berdarah dengue [10].

Berdasarkan latarbelakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan tentang pencegahan demam berdarah dengue pada warga di Pakusari Jember.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional, yaitu bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan tentang pencegahan demam berdarah dengue pada warga di Pakusari Jember. Populasi dan sampel dalam penelitian ini sejumlah 50 warga di Pakusari Jember yang diambil secara random menggunakan purposive sampling [11].

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner pengetahuan pencegahan demam berdarah dengue yang terdiri dari 15 pertanyaan tertutup. Prosedur pengambilan data dilakukan dengan memberikan informed consent kepada responden tentang proses pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Etika penelitian dalam penelitian ini adalah menjamin kerahasiaan data responden [12].

Analisa data menggunakan uji regresi linear sederhana, untuk mencari tahu hubungan antara beberapa variable X dengan variabel Y [13].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, berikut adalah rincian tentang variabel yang diteliti:

No.	Variabel	Hasil	Nilai
1	Usia	- < 30 tahun (40%)	0.00
		- > 30 tahun (60%)	
2	Pendidikan	- Pendidikan Tinggi (30%)	0.00
		- Pendidikan Rendah (70%)	
3	Jenis Kelamin	- Laki-laki (45%)	0.00
		- Perempuan (55%)	

Tabel 1.1 Hasil Uji SPSS

1. Hubungan Usia dengan Pengetahuan tentang Pencegahan Demam Berdarah Dengue pada Warga di Pakusari Jember

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki usia lebih dari 30 tahun dan berdasarkan uji regresi linier didapatkan bahwa terdapat hubungan antara usia dengan pengetahuan tentang pencegahan demam berdarah pada warga di Pakusari Jember.

Usia mempengaruhi pengetahuan seseorang, artinya semakin matang usia seseorang maka pengetahuan yang dimiliki akan semakin tinggi pula [14]. Hal tersebut juga

tercermin dalam hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara usia dengan pengetahuan. Seseorang yang memiliki usia matang akan berusaha mencari informasi kesehatan sehingga pengetahuan akan meningkat pula.

Orang tua akan cenderung memiliki pengetahuan yang cukup tentang pencegahan demam berdarah dengue sehingga keluarga yang memiliki pengetahuan yang baik tentang demam berdarah dengue akan menerapkan sikap dan perilaku yang baik untuk melindungi keluarga mereka [15].

2. Hubungan Pendidikan dengan Pengetahuan tentang Pencegahan Demam Berdarah Dengue pada Warga di Pakusari Jember

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan yang rendah sebanyak 70% dan berdasarkan hasil uji regresi linier didapatkan bahwa terdapat hubungan antara Pendidikan dengan Pengetahuan tentang Pencegahan Demam Berdarah Dengue pada Warga di Pakusari Jember.

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin tinggi pula tingkat pengetahuan yang mereka miliki [16]. Masyarakat yang memiliki pendidikan tinggi akan menerapkan sikap dan perilaku sehat terutama dalam pencegahan demam berdarah dengue sehingga kemungkinan menderita demam bersarah dengue semakin kecil.

Masyarakat yang memiliki pendidikan tinggi akan paham dan mengerti tentang pencegahan apa saja yang harus mereka lakukan

agar terhindar dari demam berdarah dengue, misalnya dengan menerapkan 3M, membuang sampah pada tempatnya serta rajin menguras bak mandi [17].

3. Hubungan Jenis Kelamin dengan Pengetahuan tentang Pencegahan Demam Berdarah Dengue pada Warga di Pakusari Jember

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa jenis kelamin sebagian besar adalah perempuan (55%). Selain itu, hasil uji regresi linier juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara Jenis Kelamin dengan Pengetahuan tentang Pencegahan Demam Berdarah Dengue pada Warga di Pakusari Jember.

Jenis kelamin erat kaitannya dengan bagaimana kebiasaan seseorang. Seorang perempuan yang kesehariannya terbiasa dengan kegiatan ibu rumah tangga akan cenderung lebih sering membersihkan tempat sampah, rajin menguras bak mandi dan lain sebagainya. Berbeda dengan laki-laki yang kesehariannya bekerja akan cenderung melupakan kebersihan rumah mereka [18].

Kebiasaan ibu rumah tangga yang sering berada dirumah akan lebih tahu dan paham tentang pencegahan demam berdarah sehingga pengetahuan mereka pun semakin baik daripada laki-laki. [19].

Pengetahuan tentang pencegahan demam berdarah sangat perlu ditingkatkan mengingat masih sering terjadinya kasus demam berdarah dengue yang dapat menyebabkan kematian. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, sehingga penyuluhan tentang demam berdarah perlu dilakukan untuk

meningkatkan pengetahuan warga tentang demam berdarah dengue [20].

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara usia, pendidikan dan jenis kelamin dengan pengetahuan tentang pencegahan demam berdarah dengue pada warga di Pakusari Jember. Perlu dilakukan suatu penyuluhan tentang demam berdarah dengue agar terjadi peningkatan pengetahuan warga sehingga warga tidak menderita demam berdarah dengue.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Rahmawati Ulfah, Joko Tri N. (2018). Hubungan Antara Praktik 3M dan Faktor Lingkungan Fisik Rumah dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue di Wilayah Kerja Puskesmas Kayen Kabupaten Pati. JKM e-Journal. 2018;6(6)
- [2] Kartini Puri Ratna. (2016). Indeks Prediktif Kejadian Demam Berdarah Dengue di Sekolah Dasar Kota Madiun Tahun 2016. Universitas Airlangga
- [3] Azari, AA. (2018). Diary of Nursing. Jejak Publisher: Jakarta.
- [4] Tanjung L. (2016). Hubungan Faktor Fisik Lingkungan Rumah Dan Karakteristik Penderita Terhadap Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) Di Wilayah Kerja Puskesmas Sentosa Baru Kecamatan Medan Perjuangan. Universitas Sumatera Utara
- [5] WHO. (2014). Dengue Haemorrhagic Fever, Diagnosis, Treatment, Prevention and Control. Second Edition. Geneva: WHO
- [6] Akbar. (2019). Faktor Risiko Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kabupaten Indramayu. MPPKI. 2(3)
- [7] Akbar, H. (2021). Indeks Prediktif

- Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) Berbasis Perilaku Sosial Masyarakat Di Kabupaten Indramayu. *Jurnal Kesehatan*. 14(2).
- [8] Dinas Kesehatan Kabupaten Indramayu. (2018). *Profil Kesehatan Kabupaten Indramayu*. Dinas Kesehatan Kabupaten Indramayu.
- [9] Azari, A.A. 2022. *Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Pustaka Panasea: Yogyakarta
- [10] Risca, dkk. (2018). *Trend Kejadian Demam Berdarah Dengue Di Kota Manado Tahun 2009-2018*. *KESMAS*. 8(6)
- [11] Azari, A.A. 2022. *Cara Mudah Menyusun Metode Penelitian Keperawatan dan Kebidanan*. TIM: Jakarta
- [12] Sugiyono (2019). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung : CV Alfabeta.
- [13] Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta
- [14] Baitanu, dkk. (2022). Hubungan Antara Usia, Jenis Kelamin, Mobilitas, Dan Pengetahuan Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue Di Wulauan, Kabupaten Minahasa. *Malahayati Nursing Journal*. 4(5).
- [15] Wang, W. H., Urbina, A. N., Chang, M. R., Assavalapsakul, W., Lu, P. L., Chen, Y. H., & Wang, S. F . (2020). Dengue hemorrhagic fever - A systemic literature review of current perspectives on pathogenesis, prevention and control. *Journal of Microbiology, Immunology and Infection*, 53(6)
- [16] Siregar, D., Djadja, I. M., & Arminsih, R. (2018). Analysis of the Risk Factors of Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) In Rural Populations in Panongan Subdistrict, T angerang 2016. *KnE Life Sciences*, 4(1).
- [17] Putri, R. (2018). Hubungan antara Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Hidup Sehat Kualitas Lingkungan Rumah. <http://digilib.unila.ac.id/26165/>.
- [18] Permatasari, D. Y., Ramaningrum, G., & Novitasari, A. (2015). Hubungan status Gizi, umur, dan jenis kelamin dengan derajat infeksi dengue Pada anak. *Jurnal Kedokteran Muhammadiyah*.
- [19] Permana, A. Y . (2017). Mobilitas Nonpermanen Penduduk Desa Kedaton II Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur Tahun 2016. *Jurnal Penelitian Geografi*, Vol 5.
- [20] Novrita, B., Mutahar, R., & Purnamasari, I. (2017). the Analysis of Incidence of Dengue Hemorrhagic Fever in Public Health Center of Celikah Ogan Komering Ilir Regency Year 2016. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 19–27.